

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek kognitif, spiritual, dan moral dengan tujuan sebagai sarana fundamental untuk memuliakan harkat manusia itu sendiri. Kemampuan kognitif tidak hanya digunakan untuk memahami dan menyelesaikan masalah, tetapi juga diarahkan oleh kesadaran spiritual sehingga dapat menghasilkan keputusan dan tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu pengetahuan adalah dua hal penting dalam menentukan kemuliaan seseorang baik di dunia maupun di akhirat.¹ Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperoleh kemuliaan melalui iman dan ilmu pengetahuan. Semangat untuk mengangkat derajat melalui ilmu ini bukan hanya teori, akan tetapi dapat

¹ Nurdiyanto dkk., "Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah al-Mujadilah Ayat 11 dan Shad Ayat 29," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 299, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.465>.

direalisasikan dengan mengasah akal yang diberikan melalui berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah, termasuk pembelajaran matematika yang melatih logika dan ketelitian.

Sesuai dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, semua proses pembelajaran, termasuk matematika, berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran pelajar Indonesia sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang tercermin dalam enam karakter utama yang mencakup: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; b) Berkebinekaan global; c) Bergotong royong; d) Mandiri; e) Bernalar kritis; dan f) Kreatif.² Sejalan dengan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) juga merumuskan tujuan pembelajaran matematika yang terdiri dari lima kemampuan standar dasar matematika yakni pemecahan masalah (*Problem Solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*).³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran matematika. Menurut Hafriani penalaran adalah suatu kegiatan atau proses yang mengharuskan seseorang untuk berpikir agar mendapatkan kesimpulan yang diperoleh dari

² Dicky Susanto dkk., *Buku Panduan Guru Matematika SMA/SMK Kelas X* (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 3.

³ Citra Maesari dkk., "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Journal on Teacher Education* 11 (2019): 93.

langkah-langkah tertentu. Dalam hal ini penalaran menjadi komponen penting dalam matematika karena dijadikan fondasi bagi standar kemampuan lainnya.⁴

Menurut Lithner dalam jurnal Wildan Hakim, dkk., penalaran matematika dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu penalaran kreatif matematis dan penalaran imitatif matematis.⁵ Penalaran imitatif matematis berkaitan dengan kemampuan menghafal atau mencontoh penyelesaian yang telah diajarkan sebelumnya. Sedangkan penalaran kreatif matematis berhubungan dengan kemampuan menemukan solusi baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kedua jenis penalaran ini sering digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran matematika. Namun di tengah tuntutan keterampilan abad ke-21 kemampuan penalaran kreatif matematis yang menempati posisi krusial.⁶ Kemampuan penalaran kreatif matematis juga menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, evaluasi, dan terutama kreativitas sebagai bekal di masa yang akan datang.⁷

⁴ Hafriani, "Mengembangkan Kemampuan Dasar Matematika Siswa Berdasarkan NCTM Melalui Tugas Terstruktur Dengan Menggunakan ICT (Developing The Basic Abilities of Mathematics Students Based on NCTM Through Structured Tasks Using ICT)," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 22, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.22373/jid.v22i1.7974>.

⁵ Wildan Hakim dkk., "Penalaran Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 5 (2018): 609.

⁶ Mutia dkk., "Peran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Penalaran Analogi dalam Pembelajaran Matematika Guna Memenuhi Tuntutan Perkembangan Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (Semarang), 2022, 747.

⁷ Sularni dan Adi Asmara, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variable," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2025): 5915, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4481>.

Sesuai kurikulum yang berlaku di MAN 3 Banjar, siswa kelas X pada mata pelajaran matematika semester genap mempelajari materi fungsi kuadrat. Materi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan bernalar.⁸ Fungsi kuadrat tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal bentuk umum $f(x) = ax^2 + bx + c$, tetapi juga menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menginterpretasikan karakteristik grafik parabola melalui konstanta-konstanta yang menyusunnya. Pemahaman mendalam mengenai peran nilai a yang menentukan arah keterbukaan dan lebar kurva, serta konstanta c sebagai titik potong sumbu- y , menjadi pondasi bagi siswa dalam memvisualisasikan fungsi secara akurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Matematika di MAN 3 Banjar, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta membuat fungsi kuadrat dari informasi terbatas atau mengubah satu bentuk fungsi ke bentuk lainnya. Kendala ini berujung pada lemahnya kemampuan penalaran dan pemodelan siswa saat menghadapi persoalan no-rutin dan kontekstual.

Gambaran awal mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi fungsi kuadrat diperoleh melalui tes pra-penelitian yang diberikan kepada 17 orang siswa yang terdiri dari dua tipe soal. Soal pertama adalah soal rutin yang bersifat prosedural (menggambar grafik fungsi kuadrat yang persamaannya sudah diketahui secara lengkap) dan soal kedua adalah soal non-rutin (mengkonstruksi fungsi kuadrat berdasarkan karakteristik titik puncak dengan informasi yang terbatas). Soal dan jawaban siswa pada saat tes pra-penelitian terlampir pada lampiran ke-13.

⁸ Susanto dkk., *Buku Panduan Guru Matematika SMA/SMK Kelas X*, 166.

Hasil tes menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kedua tipe soal tersebut. Pada soal pertama (rutin), kebanyakan siswa sudah mampu menyelesaikan soal dengan benar. Sedangkan, pada soal kedua yang bersifat non-rutin, ditemukan bahwa sebagian besar dari siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari 17 siswa hanya 3 siswa yang berhasil menyelesaikan soal kedua. Sementara pada soal pertama dari 17 siswa terdapat 16 siswa sudah mampu menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti tes menunjukkan bahwa mereka mengalami kebingungan ketika nilai a tidak ditentukan secara eksplisit. Meskipun mereka mengetahui bahwa nilai a harus memenuhi syarat $a > 0$ agar parabola terbuka ke atas, sebagian besar siswa hanya berfokus pada satu kemungkinan nilai dan tidak mengeksplorasi kemungkinan nilai lainnya.

Fenomena ini mengindikasikan kurangnya kemampuan penalaran kreatif matematis siswa sejalan dengan kurangnya kemampuan berpikir divergen siswa, yang mana siswa belum mampu melihat peluang variabel bebas (nilai a) yang memiliki syarat nilai minimum ($a > 0$) sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi yang berbeda.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Moza Rivalda pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis memberikan pengaruh sebesar 55,2% terhadap kemampuan penalaran matematis.⁹ Hal tersebut memberikan arti bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif

⁹ Moza Rivalda, "Hubungan Antara Berpikir Kreatif Matematis, Penalaran Matematis dan Kemampuan Numerik Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Model Programme for International Student Assessment (PISA) Pada Konten Bilangan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 89.

matematis siswa, termasuk kemampuan berpikir divergen di dalamnya, maka semakin tinggi pula kemampuan penalaran matematis yang dimiliki siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanullang, dkk., pada tahun 2024 menyatakan bahwa terdapat hubungan kemampuan penalaran matematis dan berpikir kreatif dengan hasil belajar aspek kognitif pada materi kubus.¹⁰ Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rauf, dkk., pada tahun 2020 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar.¹¹

Kemampuan berpikir divergen adalah kemampuan untuk menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dan merupakan kunci dari proses berpikir kreatif.¹² Kemampuan ini menjadi salah satu dari lima keterampilan berpikir kreatif yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Selain itu berpikir divergen juga dapat membantu siswa agar mengeksplorasi berbagai metode penyelesaian yang berbeda (tidak hanya terpaku pada satu penyelesaian).¹⁴

Sesuai dengan fakta tersebut menunjukkan pentingnya melakukan kajian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penalaran kreatif matematis siswa. Salah satu faktor yang diduga memiliki peran besar dalam

¹⁰ Delverida Simanullang dkk., "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Berpikir Kreatif Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Materi Kubus Kelas VIII," *Dharmas Education Journal*, 2024, 798.

¹¹ Jumardi Rauf dkk., "Pengaruh Kemampuan Berpikir Divergen dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Mandalika Mathematics and Educations Journal* 2, no. 1 (2020): 8, <https://doi.org/10.29303/jm.v2i1.1776>.

¹² Rauf dkk., "Pengaruh Kemampuan Berpikir Divergen dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," 2.

¹³ Siti Raudhatul Hasanah dan Abdussakir, "Kemampuan Berpikir Divergen Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Barisan dan Deret Ditinjau dari Adversity Quotient," *Jurnal Analisa* 10, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/10.15575/ja.v10i1.32597>.

¹⁴ Edi Prayitno, "Pengembangan Berpikir Divergen dan Kritis Melalui Soal Terbuka," *jurnal.unimus.ac.id* 3, no. 1 (2016): 16.

mendukung penalaran kreatif matematis siswa adalah kemampuan berpikir divergen. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul *"Pengaruh Kemampuan Berpikir Divergen terhadap Kemampuan Penalaran Kreatif Matematis Siswa pada Materi Fungsi Kuadrat Kelas X di MAN 3 Banjar Tahun Ajaran 2025/2026"* karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemampuan penalaran matematis, serta kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana hubungan kemampuan berpikir divergen berkontribusi terhadap penalaran kreatif matematis siswa.

B. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa terbentuknya kemampuan penalaran kreatif matematis dipengaruhi oleh daya yang dihasilkan dari kemampuan berpikir divergen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa, maka peneliti melakukan analisis koefisien determinasi dan uji signifikansi korelasi regresi dengan tujuan menentukan signifikan atau tidaknya pengaruh kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa dengan berbantuan *software JASP versi 0.95.0.4*.

2. Kemampuan Berpikir Divergen

Kemampuan berpikir divergen dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menghasilkan berbagai kemungkinan alternatif penyelesaian melalui cara yang kreatif, fleksibel, serta berorientasi pada pemanfaatan data atau informasi yang diketahui. Variabel ini diukur melalui tes tertulis dengan empat soal yang terdiri dari empat indikator kemampuan berpikir divergen. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Guilford yang mencakup *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Penilaian ini dilakukan menggunakan pedoman penskoran dengan skor 0 sampai 4 per satu soal. Sehingga dari empat soal yang mengukur kemampuan berpikir divergen diperoleh skor minimal dan maksimal secara berturut-turut adalah 0 dan 16. Dari hasil skor tiap butir soal siswa, selanjutnya dijumlahkan dan diinterpretasikan tingkat kemampuan berpikir divergen siswa berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi.

3. Kemampuan Penalaran Kreatif Matematis

Kemampuan penalaran kreatif matematis dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir secara fleksibel dalam menyelesaikan masalah non-rutin dengan menghasilkan solusi baru bagi penalar, yang mana setiap langkah pemecahannya didasarkan pada argumen matematis yang logis, masuk akal dan dapat dibuktikan kebenarannya. Kemampuan penalaran kreatif matematis juga diukur melalui tes tertulis dengan empat soal yang terdiri dari empat indikator. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan penalaran kreatif matematis berdasarkan pendapat Bergqvist dan Lithner yang meliputi *novelty*,

flexibility, *plausibility*, dan *mathematical foundation*. Penilaian kemampuan penalaran kreatif matematis dilakukan menggunakan pedoman penskoran dengan skor maksimal dan minimal secara berturut-turut adalah 16 dan 0 dari total keseluruhan soal. Berdasarkan hasil total keseluruhan soal yang didapatkan siswa, selanjutnya peneliti menjumlahkan dan menentukan skala kategori berdasarkan tingkat kemampuan penalaran kreatif matematis siswa dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi.

4. Materi Fungsi Kuadrat

Materi fungsi kuadrat dalam penelitian ini digunakan sebagai seperangkat kompetensi yang menjadi dasar penyusunan instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir divergen dan kemampuan penalaran kreatif matematis siswa. Materi ini dipilih karena memuat berbagai konsep yang memungkinkan siswa menghasilkan beragam alternatif penyelesaian dan melakukan penalaran matematis secara kreatif, seperti menentukan karakteristik grafik parabola, berdasarkan nilai koefisien pada fungsi kuadrat, menentukan sumbu simetri, titik puncak, titik potong dengan sumbu-x dan sumbu-y, serta mengkontruksi dan mentransformasikan bentuk fungsi kuadrat berdasarkan informasi yang diberikan. Karakteristik materi tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk mengemukakan berbagai strategi penyelesaian, mengembangkan ide yang beragam, serta memberikan argumentasi matematis yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan definisi operasional di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir divergen siswa kelas X dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi kuadrat di MAN 3 Banjar tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana tingkat kemampuan penalaran kreatif matematis siswa kelas X dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi kuadrat di MAN 3 Banjar tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah kemampuan berpikir divergen berpengaruh terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa kelas X dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi kuadrat di MAN 3 Banjar tahun ajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir divergen siswa kelas X dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi kuadrat di MAN 3 Banjar tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan penalaran kreatif matematis siswa kelas X dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi kuadrat di MAN 3 Banjar tahun ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa kelas X dalam pembelajaran

matematika pada materi fungsi kuadrat di MAN 3 Banjar tahun ajaran 2025/2026.

E. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya menggali secara teoritis tentang kemampuan berpikir divergen dan dampaknya terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa, sehingga dapat memberikan informasi yang belum dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya atau pihak lain yang tertarik untuk memahami hubungan antara kemampuan berpikir divergen dan penalaran kreatif matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta memberikan gagasan baru mengenai pengaruh kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang tepat guna memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa di masa mendatang.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada guru mengenai tingkat kemampuan berpikir divergen dan penalaran kreatif matematis siswa kelas X di MAN 3 Banjar.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan berpikir divergen dan penalaran kreatif matematis mereka khususnya dalam pembelajaran matematika materi fungsi kuadrat.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi tambahan untuk penelitian serupa, khususnya mengenai kemampuan berpikir divergen, kemampuan penalaran kreatif matematis, serta besarnya kontribusi kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian tahun 2024 dengan judul "Kemampuan berpikir Divergen Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Open-Ended* Barisan dan Deret Ditinjau dari *Adversity Quotient*" oleh Siti Raudhatul Hasanah dan Abdussakir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat AQ siswa, maka semakin lengkap pula aspek berpikir divergen yang mampu mereka tunjukkan dalam menyelesaikan soal

open-ended.¹⁵ Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir divergen, namun terdapat perbedaan diantaranya penelitian ini mengkaji tentang pengaruh kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa sedangkan Hasanah dan Abdussakir meneliti tentang berpikir divergen berdasarkan *adversity quotient* (AQ).

2. Penelitian tahun 2024 dengan judul "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Berpikir Kreatif Siswa terhadap Hasil Belajar pada Materi Kubus Kelas VIII" oleh Delverida Simanullang, Sanggam P. Gultom, dan Samuel Juliardi Sinaga dari Universitas HKBP Nommensen Medan. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan kemampuan penalaran matematis dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar siswa.¹⁶ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penalaran matematika dan kemampuan berpikir kreatif, dan analisis data yang digunakan berupa analisis korelasi. Sedangkan perbedaannya adalah Simanullang, dkk., menganalisis kemampuan penalaran matematis dan berpikir kreatif terhadap hasil belajar dengan analisis regresi linear sederhana dan ganda, sementara peneliti meneliti tentang pengaruh kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis dengan analisis regresi linier sederhana.

¹⁵ Hasanah dan Abdussakir, "Kemampuan Berpikir Divergen Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Barisan dan Deret Ditinjau dari Adversity Quotient," 1–12.

¹⁶ Delverida Simanullang dkk., "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Berpikir Kreatif Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Materi Kubus Kelas VIII," 798–803.

3. Penelitian tahun 2024 dengan judul "Analisis Penalaran Matematika Kreatif Mahasiswa Berdasarkan Level Pemahaman Konsep" oleh Siti Khoiruli Ummah dan Rizal Dian Azmi dari Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman konsep mahasiswa berada pada level parsial dan kemampuan penalaran kreatif belum mencapai aspek keseluruhan.¹⁷ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kemampuan penalaran kreatif matematika dan alat ukur yang digunakan berupa soal tes. Adapun perbedaannya adalah peneliti mendeteksi pengaruh dari kemampuan berpikir divergen terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis, sedangkan Siti dan Azmi mengukur penalaran kreatif berdasarkan level pemahaman konsep.
4. Penelitian tahun 2022 dengan judul "Hubungan Antara Berpikir Kreatif Matematis, Penalaran Matematis dan Kemampuan Numerik dalam Menyelesaikan Soal Matematika Model *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada Konten Bilangan" oleh Moza Rivalda dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan numerik secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan penalaran matematis maupun terhadap penyelesaian soal PISA dan kemampuan penalaran matematis berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh berpikir kreatif dan

¹⁷ Siti Khoiruli Ummah dan Rizal Dian Azmi, "Analisis Penalaran Matematika Kreatif Mahasiswa Berdasarkan Level Pemahaman Konsep," *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (2024): 69–88, <https://dx.doi.org/10.31941/delta.v12i1.4085>.

kemampuan numerik terhadap penyelesaian soal PISA.¹⁸ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemampuan penalaran matematis serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen berupa tes. sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan Moza menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan rumus *slovin* untuk penarikan sampel penelitian.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang memuat pertanyaan hubungan atau pengaruh, baik positif maupun negatif, antara dua variabel atau lebih yang didasarkan pada teori yang relevan.¹⁹ Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : Kemampuan berpikir divergen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa kelas X dalam pembelajaran matematika pada materi fungsi kuadrat di MAN 3 Banjar tahun ajaran 2025/2026.

H_1 : Kemampuan berpikir divergen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran kreatif matematis siswa kelas X dalam

¹⁸ Rivalda, "Hubungan Antara Berpikir Kreatif Matematis, Penalaran Matematis dan Kemampuan Numerik Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Model Programme for International Student Assessment (PISA) Pada Konten Bilangan," 1–117.

¹⁹ Karimuddin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 51.

pembelajaran matematika pada materi fungsi kuadrat di MAN 3 Banjar tahun ajaran 2025/2026.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab untuk memberikan gambaran secara umum penelitian yang ditulis, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Pada bab ini akan dibahas mengenai peninjauan teori dalam bentuk kajian teori dan menetapkan kerangka pikir untuk penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum terkait lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan tentang hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup. Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.